

ANALISIS LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI BARANG PERCETAKAN PADA PT. LIMBERSA ANUGERAH PRIMA PRINTING PALEMBANG

Dewi Oktavia¹⁾, Harsi Romli²⁾, Lukita Tripermata³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Studi Akuntansi Universitas Indo Global Mandiri
Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang

Email : dewi2oktavia@gmail.com¹⁾, warda.harsi@yahoo.com²⁾, lukitapermata@gmail.com³⁾

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the report the calculation of cost of production at PT. Limbersa Anugerah Prima Printing Palembang. Data used in this research are secondary data from the report the cost of production in December 2014 at PT. Limbersa Anugerah Prima Printing Palembang. The data analysis technique used in this study is a comparative qualitative data analysis techniques, the method of research which compares with the existing theory with the data obtained from the field study. The results showed; (1) The results of the calculation of costs of production by the company showed Rp 1,369, while the results of calculations based on theoretical analysis of Rp 3,452. Thus, the difference between production costs in the calculation of the company with analysis based on the theory that is Rp 2,083 for goods orders printed with blank invitation in December 2014. The result of the calculation according to the company's production cost is Rp 1,019 results show calculations based on theoretical analysis of Rp 3,102. So the difference for goods orders printed invitations without any form of Rp 2,083 / sheet. Difference in cost of production for goods orders calendar size 35x50cm print in December 2014 amounting to Rp 2,083 / sheet. (2) the post-production costs are overhead costs that are not taken into account the company, whereas the post is very important to know because it affects the cost of production. So when there are differences in the calculation results calculated production costs of machinery depreciation expense amounting to Rp 25,000,000, -. Machinery depreciation expense per month is Rp2.083million.

Keywords: costs, direct material, direct labor, overhead, the cost of production.

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi pada sektor percetakan saat ini sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan – perusahaan yang menempatkan diri pada bidang percetakan. Dengan banyak perusahaan yang bergerak pada bidang tersebut menimbulkan persaingan antar perusahaan yang ada. Masing-masing perusahaan dituntut mampu untuk menghadapi persaingan tersebut. Perusahaan percetakan diharapkan mempunyai kebijakan dan strategi untuk mampu bersaing guna mempertahankan serta meningkatkan usahanya.

Banyaknya perusahaan percetakan yang ada menjadikan ancaman yang harus segera ditindak lanjuti karena secara langsung akan mempengaruhi kelangsungan hidup usahanya. Mengingat penjualan dari produk merupakan sumber pendapatan utama bagi perusahaan. Strategi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan pun beragam.

Salah satu strategi untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain yaitu perusahaan harus mempunyai strategi yang baik. Harga jual merupakan salah satu daya tarik konsumen untuk mengkonsumsi produk yang diproduksi oleh perusahaan. Bagi perusahaan, menentukan harga jual adalah langkah yang sangat penting. Apabila harga jual terlalu mahal maka konsumen akan memilih produk sejenis dan kualitas yang sama dengan harga yang lebih murah/rendah. Dan sebaliknya, jika harga jual terlalu rendah maka akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Untuk menentukan harga jual,

hal yang tepat adalah harga jual mencerminkan biaya-biaya produksi yang sebenarnya.

Harga pokok produksi dihitung biasanya dihitung dengan membebankan semua biaya-biaya yang dikeluarkan saat produksi dari bahan mentah sampai barang jadi. Tolak ukur yang sering dipakai untuk menilai berhasil tidaknya manajemen dari suatu perusahaan yaitu laba dari perusahaan itu sendiri. Perhitungan harga pokok produksi sangat diperlukan dalam hal ini guna mengetahui berapa biaya-biaya yang dikeluarkan dari pengolahan bahan baku hingga menjadi barang siap pakai selama produksi berlangsung agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan harga jual produk.

Perusahaan perlu mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan. Pada umumnya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk dipasar, sehingga keputusan yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan, untuk memungkinkan pengambilan keputusan tersebut, manajemen memerlukan informasi total harga pokok pesanan yang akan diterima tersebut. Informasi total harga pokok pesanan memberikan dasar perlindungan bagi manajemen agar di dalam menerima pesanan perusahaan tidak mengalami kerugian. Tanpa memiliki informasi total harga pokok pesanan, manajemen tidak memiliki jaminan apakah harga yang diminta oleh pemesan dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Pada PT. Limbersa Anugerah Prima Printing, percetakan terbagi menjadi 2 unit bisnis, yaitu: koran, spanduk, baner

undangan, dan kalender ,dan sebagainya. Untuk menghitung harga pokok produksi untuk unit bisnis spanduk dan lain-lainnya telah menggunakan metode *job order costing* yaitu metode pemesanan. Hal ini dikarenakan pada unit ini produksi dilakukan sesuai dengan pesanan. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus dan spesifikasi barang pun tidak selalu sama. Hal ini disesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh pemesan.

Menurut Bustami (2012:62) dalam penentuan biaya berdasarkan pesanan ini dapat ditinjau dari ketiga elemen biaya bagian yang saling berhubungan yaitu:

1. Akuntansi bahan baku memelihara catatan persediaan bahan baku langsung, membebankan bahan baku langsung ke pesanan dan membebankan bahan baku tak langsung ke biaya *overhead* pabrik.
2. Akuntansi biaya tenaga kerja memelihara akun yang berhubungan dengan beban gaji dan membebankan biaya tenaga kerja langsung ke pesanan dan membebankan biaya tenaga kerja tak langsung ke biaya *overhead* pabrik.
3. Akuntansi biaya *overhead* pabrik mengakumulasi biaya *overhead* pabrik memelihara catatan terinci dari *overhead* yang telah dikeluarkan dan membebankan sebagian dari biaya *overhead* ke setiap pesanan.

Menurut Mulyadi (2010:38) karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan sebagai berikut:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan lainnya.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan digudang.

Jika perusahaan telah menyelesaikan produksi pesanan yang ada, maka dapat dihitung biaya-biaya yang keluar selama proses produksi. Sehingga dapat ditentukan pula berapa harga jual yang sesuai untuk barang pesanan tersebut.

Agar dapat mengetahui penentuan harga pokok produksi yang ada pada PT. Limbersa Anugerah Prima Printing, penulis dapat melihat dari laporan harga pokok produksi yang ada pada PT. Limbersa Anugerah Prima Printing tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan perumusan masalah yaitu:

Bagaimana perhitungan laporan harga pokok produksi yang ada pada PT. Limbersa Anugerah Prima Printing Palembang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian penulis adalah untuk menganalisis perhitungan

laporan harga pokok produksi pada PT. Limbersa Anugerah Prima Printing Palembang.

Metode Penelitian

Jenis data lebih cenderung pada pengertian data macam apa yang harus dikumpulkan oleh peneliti (Sanusi,2011:103).

Jenis Data:

1. Data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono,2009:62). Contohnya :
 - a. wawancara
 - b. kuisioner
 - c. observasi
2. Data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data (Sugiyono,2009:62)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data sekunder berupa laporan harga pokok produksi pada PT. Limbersa Anugerah Prima Printing Palembang.

Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini bersumber dari PT. Limbersa Anugerah Prima Printing Palembang yang berada di Jalan Musyawarah Perum Bandar Musi Permai II No. I A Palembang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Fathoni (2011:104) yaitu:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan yang disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada perusahaan atau instansi, misalnya arsip-arsip atau berkas-berkas mengenai perusahaan atau instansi tersebut.

4. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan judul dan masalah yang dibahas didalam laporan akhir untuk memperoleh data yang dapat digunakan sebagai pelengkapan isi laporan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: dokumentasi dan studi pustaka. Dimana peneliti melihat dokumentasi berupa dokumen-dokumen yang di dapat dari PT. Limbersa Anugerah Prima Printing Palembang berhubungan dengan Analisis Laporan Harga Pokok Produksi Barang Percetakan pada PT. Limbersa Anugerah Prima Printing Palembang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sarwono (2006:259) ada

dua, yaitu :

1. Teknik analisis data kuantitatif, yaitu analisis data yang datanya bersifat angka-angka statik yang dapat di kuantifikasi. Data tersebut berbentuk variable-variable dan operasionalisasinya dengan skala ukuran tertentu, misalnya skala nominal, interval, dll.
2. Teknik analisis data kualitatif, yaitu analisis data yang bersifat deskriptif maksudnya data berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, dan catatan-catatan lapangan saat penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif komparatif, yaitu metode penelitian yang membandingkan antara teori yang ada dengan data yang diperoleh dari studi lapangan.

Kajian Pustaka

Pengertian Akuntansi Biaya

Di masa lalu, akuntansi biaya secara luas dianggap sebagai cara perhitungan nilai persediaan yang dilaporkan di neraca dan angka harga pokok penjualan yang disajikan dilaporan laba rugi. Akuntansi biaya memperlengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisien, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategik.

Menurut Bustami dan Nurlela (2012:4) akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari "suatu produk" yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.

Menurut Mulyadi (2010:7) akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Akuntansi biaya bukan merupakan akuntansi tersendiri yang terpisah dari dua tipe akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, namun merupakan bagian dari keduanya.

Perbedaan pokok antara akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen menurut Mulyadi (2010:2) terletak pada:

1. Pemakai laporan akuntansi dan tujuan mereka
2. Lingkup informasi
3. Fokus informasi
4. Rentang waktu
5. Kriteria bagi informasi akuntansi
6. Disiplin sumber
7. Isi laporan
8. Sifat informasi

Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya menurut Mulyadi (2010:7) yaitu:

- a. Penentuan kos produk
- b. Pengendalian biaya

c. Pengambilan keputusan

Sedangkan menurut Dunia dan Wasilah (2009:4) tujuan akuntansi yaitu menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Informasi biaya diperlukan oleh manajemen untuk tujuan sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok.
2. Perencanaan biaya.
3. Pengendalian biaya.
4. Dasar untuk pengambilan keputusan yang khusus

Menurut Mulyadi (2010:37) siklus akuntansi biaya dapat pula digambarkan melalui hubungan rekening-rekening buku besar. Untuk menampung biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, di dalam buku besar dibentuk rekening-rekening berikut:

1. Barang dalam Proses
Digunakan untuk mencatat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (debit), dan harga pokok produk jadi yang ditransfer kebagian gudang (kredit).
2. Persediaan Bahan Baku
Digunakan untuk mencatat harga pokok bahan baku yang dibeli (debit), dan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produk (kredit).
3. Gaji dan Upah
Rekening ini merupakan rekening antara (*clearing account*) yang digunakan untuk mencatat utang gaji dan upah (debit) dan upah langsung yang digunakan untuk mengolah produk (kredit).
4. Biaya Overhead Pabrik yang di bebaskan
Digunakan untuk mencatat biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka (kredit).
5. Biaya Overhead Pabrik yang Sesungguhnya
Digunakan untuk mencatat biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi (debit).
6. Persediaan Produk Jadi
Digunakan untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer dari bagian produksi ke bagian gudang (debit), dan harga pokok produk jadi yang dijual (kredit).
7. Persediaan Produk dalam Proses
Digunakan untuk mencatat harga pokok produk yang pada akhir periode masih dalam proses (debit).

Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Mulyadi (2010:38) metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok

berikut: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.

- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Total harga pokok pesanan dihitung dengan unsur biaya berikut:

| | |
|--------------------------------|-----|
| Biaya produksi pesanan: | |
| Taksiran biaya bahan baku | xx |
| Taksiran biaya tenaga kerja | xx |
| Taksiran biaya overhead pabrik | xx+ |
| Taksiran total biaya produksi | xx |

| | |
|--------------------------------------|-----|
| Biaya non produksi: | |
| Taksiran biaya administrasi dan umum | xx |
| Taksiran biaya pemasaran | xx+ |
| Taksiran biaya non produksi | xx |
| Taksiran total harga pokok pesanan | xx |

Metode Perhitungan Penyusutan

(IAI Wil. Sumsel, 2012: 5) untuk mengalokasikan biaya perolehan suatu aset tetap ke dalam periode-periode yang menikmati aset tetap tersebut. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (2009: 73)

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)

Adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap ke dalam periode-periode yang menikmati beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan mengurangi biaya perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan manfaat ekonomi dari aset tetap tersebut:

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{biaya perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran manfaat ekonomi}}$$

Atau dapat dihitung dengan persentase sebagai berikut:

$$\text{tarif penyusutan} = \frac{100\%}{\text{taksiran manfaat ekonomi}}$$

Penyusutan = tarif x biaya perolehan

2. Metode saldo menurun (*diminishing balanced method*)

Metode saldo menurun, beban penyusutan makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aset tetap, dalam memberikan jasanya, juga akan semakin menurun.

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

$$\text{Dasar Penyusutan} = \text{Nilai buku awal periode}$$

3. Metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*)

Adalah suatu metode penghitungan penyusutan aset tetap, beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan periode akuntansi tersebut dengan mempergunakan aset tetap tersebut. Semakin banyak produk yang dihasilkan di dalam suatu periode, akan semakin besar pula beban penyusutannya, demikian pula sebaliknya.

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jmlah total Produk yang Dapat Dihasilkan}}$$

2. Pembahasan

Analisis Perhitungan Biaya Produksi Barang Percetakan

Sebagaimana teori yang ada pada bab 2, harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Berikut ini merupakan perhitungan biaya produksi yang ada pada PT. Limbersa Anugerah Prima Printing.

1. Untuk pembuatan 1.000 undangan dengan menggunakan blanko membutuhkan:

a. Bahan Langsung

Bahan langsung yang digunakan dalam pembuatan 1.000 undangan membutuhkan kertas blanko dengan biaya Rp 800.000. Selain itu juga menggunakan film, untuk 1 film biasanya bisa digunakan untuk 500 pembuatan undangan karena pesanan dari pelanggan adalah 1.000 maka film yang digunakan yaitu sebanyak 2 lembar, dengan biaya 1 film sebesar Rp 20.000 sehingga jika 2 film yang digunakan, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 40.000. Total biaya bahan langsung yaitu sebesar:

| | |
|----------------------|------------|
| Kertas blanko | Rp 800.000 |
| Film | Rp 40.000+ |
| Total bahan langsung | Rp 840.000 |

Dalam hal ini, perhitungan bahan langsung antara perusahaan dengan analisis sesuai prinsip akuntansi yang lazim sama. Tidak adaperbedaan perhitungan biaya. Sehingga tidak ada permasalahan dalam perhitungan biaya langsung.

b. Upah Tenaga Kerja Langsung

Selain biaya bahan langsung diatas, ditambah dengan upah tenaga kerja langsung dalam pembuatan barang cetak undangan. Proses mencetak dikeluarkan upah sebesar Rp 14.000 serta ditambah dengan biaya *finishing* yaitu sebesar Rp 500.000. Total upah tenaga kerja langsung yaitu:

| | |
|----------------------------------|--------------------|
| Upah tenaga kerja langsung | Rp 14.000 |
| <i>Finishing</i> | <u>Rp 500.000+</u> |
| Total upah tenaga kerja langsung | Rp 514.000 |

Dalam perhitungan upah tenaga kerja langsung tidak ada perbedaan dalam perhitungan antara perusahaan dengan analisis sesuai prinsip akuntansi yang lazim, yaitu total upah tenaga kerja langsung sebesar Rp 514.000. Sehingga dalam perhitungan ini, tidak ada permasalahan ditimbulkan.

c. Biaya Overhead

Setelah diperhitungkan biaya bahan langsung sebesar Rp 840.000 dan ditambah dengan biaya upah tenaga kerja langsung sebesar Rp 514.000, ditambah biaya *overhead* yaitu listrik sebesar Rp 5.000 dan biaya perawatan sebesar Rp 10.000. Sehingga total biaya overhead sebesar Rp 15.000. Total produksi yang dikeluarkan untuk produksi pesanan undangan dengan blanko yaitu Rp 1.369.000, sedangkan biaya produksi per lembar undangan dengan blanko yaitu: Rp 1.369.000/1.000 = Rp 1.369. Hal ini berdasarkan perhitungan biaya produksi perusahaan. Sedangkan perhitungan biaya produksi berdasarkan analisis sesuai prinsip akuntansi yang lazim, *overhead* untuk biaya listrik sebesar Rp 5.000 serta biaya perawatan sebesar Rp 10.000 ditambahkan dengan biaya penyusutan sebesar Rp 2.083.000. Biaya penyusutan tersebut di dapat dengan perhitungan dibawah ini:

$$\begin{aligned} \text{penyusutan} - \text{mesin indoor} &= \frac{\text{biaya perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran manfaat ekonomi}} \\ \text{penyusutan} - \text{mesin indoor} &= \frac{\text{Rp } 200.000.000 - 0}{8} \end{aligned}$$

$$\text{penyusutan} - \text{mesin indoor} = \text{Rp } 25.000.000$$

| Akhir Tahun | Biaya Perolehan | Beban Penyusutan | Akumulasi Penyusutan | Nilai Buku |
|-------------|-----------------|------------------|----------------------|-------------|
| 2012 | 200.000.000 | 25.000.000 | 25.000.000 | 175.000.000 |
| 2013 | 200.000.000 | 25.000.000 | 50.000.000 | 150.000.000 |
| 2014 | 200.000.000 | 25.000.000 | 75.000.000 | 125.000.000 |
| 2015 | 200.000.000 | 25.000.000 | 100.000.000 | 100.000.000 |
| 2016 | 200.000.000 | 25.000.000 | 125.000.000 | 75.000.000 |
| 2017 | 200.000.000 | 25.000.000 | 150.000.000 | 50.000.000 |
| 2018 | 200.000.000 | 25.000.000 | 175.000.000 | 25.000.000 |
| 2019 | 200.000.000 | 25.000.000 | 200.000.000 | 0 |

Untuk penyusutan mesin *indoor* per bulan yaitu:

$$\begin{aligned} \text{penyusutan mesin indoor per bulan} &= \frac{\text{Biaya Penyusutan}}{12} \\ \text{penyusutan mesin indoor per bulan} &= \frac{25.000.000}{12} \end{aligned}$$

Penyusutan mesin *indoor* per bulan = Rp 2.083.000,-
 Dalam perhitungan ini, menggunakan metode penyusutan garis karena menurut peneliti metode ini bisa di mengerti dengan mudah untuk perusahaan yang baru.
 Sehingga perhitungan biaya overhead yaitu sebesar Rp 2.098.000. Jadi, total biaya produksi untuk 1.000 undangan

dengan blanko yaitu sebesar Rp 3.452.000. Sedangkan biaya produksi untuk per lembar undangan dengan blanko yaitu: Rp 3.452.000/1.000 = Rp 3.452. Jadi, dalam perhitungan biaya *overhead* produksi menurut perusahaan dengan perhitungan berdasarkan analisis sesuai prinsip akuntansi yang lazim terdapat selisih sebesar Rp 2.083.000. Sehingga Biaya produksi berdasarkan analisis sesuai prinsip akuntansi yang lazim lebih besar dibandingkan dengan perhitungan biaya produksi menurut perusahaan. Hal ini dikarenakan pada perhitungan biaya produksi perusahaan tidak menambahkan biaya overhead yaitu beban penyusutan mesin *indoor*. Perhitungan biaya produksi untuk pesanan barang cetak undangan tanpa blanko sebanyak 1.000 undangan.

2. untuk pembuatan undangan tanpa blanko dengan pesanan sebanyak 1.000 membutuhkan:

a. Bahan Langsung

Pada pembuatan undangan tanpa blanko, membutuhkan kertas 2 rim sesuai dengan pesanan pelanggan menggunakan kertas 120g, dengan biaya 1 rim kertas yaitu Rp 200.000 di kali kan dengan 2 rim yaitu Rp 400.000. Untuk penggunaan film sama seperti undangan dengan blanko yaitu 1 film bisa digunakan untuk 500 undangan sehingga untuk 1.000 undangan menggunakan 2 lembar film yaitu dengan biaya Rp 40.000. Dalam hal ini perhitungan untuk biaya bahan langsung tidak ada perbedaan perhitungan antara perhitungan perusahaan dengan perhitungan sesuai akuntansi yang lazim. Sehingga tidak ada perbedaan biaya yang digunakan dalam hal ini.

b. Upah Tenaga Kerja langsung

Untuk biaya upah mencetak yaitu Rp 7.000 untuk 1 rim sehingga untuk 2 rim diperlukan biaya sebesar Rp 14.000, untuk *finishing* sama seperti undangan dengan menggunakan blanko yaitu Rp 500 per lembar sehingga jika pesanan 1.000 maka biaya yang dibutuhkan yaitu Rp 500.000. Untuk biaya 1 desain yaitu dikenakan biaya sebesar Rp 50.000. Jadi total untuk biaya upah tenaga kerja langsung sebesar:

| | |
|-------------------------|-------------------|
| Upah tenaga kerja | Rp 14.000 |
| Finishing | Rp 500.000 |
| Desain | <u>Rp 50.000+</u> |
| Total upah tenaga kerja | Rp 564.000 |

Dalam hal ini tidak ada perbedaan perhitungan antara perhitungan perusahaan dengan perhitungan sesuai analisis prinsip akuntansi yang lazim yaitu sebesar Rp 564.000.

c. Biaya Overhead

Biaya overhead yang digunakan dalam perhitungan perusahaan yaitu listrik dan perawatan sebesar Rp 5.000 + Rp 10.000 = Rp 15.000.

Sedangkan perhitungan berdasarkan analisis prinsip akuntansi yang lazim yaitu:

| | |
|-----------------------|----------------------|
| Listrik | Rp 5.000 |
| Perawatan | Rp 10.000 |
| Penyusutan mesin | <u>Rp 2.083.000+</u> |
| Total <i>overhead</i> | Rp 2.098.000 |

Dalam perhitungan ini terdapat perbedaan dikarenakan pada perhitungan menurut perusahaan tidak menambahkan beban penyusutan sebagai biaya *overhead* sehingga perhitungan biaya *overhead* nya lebih kecil dibandingkan dengan perhitungan biaya *overhead* sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim.

Jadi, total biaya produksi berdasarkan perhitungan perusahaan sebesar Rp 1.019.000. Jadi untuk per lembar undangan yaitu $Rp \frac{1.019.000}{1.000} = Rp 1.019,-$. Sedangkan perhitungan biaya produksi berdasarkan analisis prinsip akuntansi yang lazim yaitu sebesar Rp 3.102.000 dan biaya produksi per lembar Rp $\frac{3.102.000}{1.000} = Rp 3.102$. Jadi, selisih antara perhitungan biaya produksi perusahaan dengan perhitungan biaya produksi berdasarkan analisis sesuai prinsip akuntansi yang lazim yaitu sebesar Rp 2.083. Perhitungan biaya produksi berdasarkan analisis sesuai prinsip akuntansi yang lazim lebih besar, hal ini dikarenakan pada perhitungan biaya produksi menurut perusahaan tidak memasukkan beban penyusutan pada biaya *overhead* sedangkan pada perhitungan biaya produksi berdasarkan analisis sesuai prinsip akuntansi yang lazim ditambahkan beban penyusutan sebesar Rp 2.083.000.

3. Perhitungan Biaya Produksi untuk barang cetak kalender ukuran 35 x 50cm.

Berdasarkan data diatas, perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan untuk mencetak kalender dengan ukuran 35x50 memerlukan;

a. Bahan Langsung

Dalam pembuatan barang cetak kalender membutuhkan bahan kertas konstruk 210g dengan harga Rp 700.000/rim dan kertas ini menghasilkan 500 cetak kalender. Untuk plat cetak dibutuhkan 4 karena untuk 1 plat bisa dipakai untuk 125 cetak kalender. Biaya 1 plat yaitu Rp 35.000 sehingga biaya yang dikeluarkan untuk 4 plat yaitu Rp 140.000. Selain itu juga menggunakan jepit seng dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 500.000. Sehingga total biaya bahan langsung sebesar:

| | | |
|------------------|-----------|-----------------|
| Kertas Konstruk | Rp | 700.000 |
| Plat cetak | Rp | 140.000 |
| Jepit Seng | <u>Rp</u> | <u>500.000+</u> |
| Total bahan baku | Rp | 1.340.000 |

Dalam perhitungan ini, tidak perbedaan perhitungan dengan analisis sesuai prinsip akuntansi yang lazim. Sehingga tidak ada permasalahan perhitungan.

b. Upah Tenaga Kerja Langsung

Dalam pembuatan kalender ini, dikeluarkan upah tenaga kerja langsung yaitu sebesar Rp 200.000. Sama halnya dengan biaya upah tenaga kerja langsung sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yaitu Rp 200.000. sehingga tidak ada perbedaan perhitungan dalam hal ini.

c. Biaya Overhead

Biaya *overhead* yang digunakan dalam pembuatan kalender tersebut yaitu biaya *doff* yaitu sebesar Rp 150.000 dan jepit seng untuk 500 lembar kalender dengan harga per lembar yaitu Rp 1.000 sehingga untuk 500 kalender mencapai biaya Rp 500.000. Ditambah dengan biaya listrik sebesar Rp 5.000 dan biaya pemeliharaan sebesar Rp 10.000. Sehingga total biaya *overhead* yang digunakan yaitu sebesar:

| | | |
|----------------------|-----------|----------------|
| <i>Doff</i> | Rp | 150.000 |
| Listrik | Rp | 5.000 |
| Perawatan | <u>Rp</u> | <u>10.000+</u> |
| Total biaya overhead | Rp | 175.000 |

Perhitungan diatas berdasarkan perhitungan perusahaan, sedangkan perhitungan biaya *overhead* sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yaitu sebagai berikut:

| | | |
|----------------------|-----------|-------------------|
| <i>Doff</i> | Rp | 150.000 |
| Listrik | Rp | 5.000 |
| Perawatan | Rp | 10.000 |
| Beban penyusutan | <u>Rp</u> | <u>2.083.000+</u> |
| Total biaya overhead | Rp | 2.248.000 |

Dari masing-masing perhitungan diatas, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan biaya *overhead* antara perusahaan dengan perhitungan berdasarkan analisis sesuai prinsip akuntansi yang lazim. Hal ini dikarenakan pada perhitungan perusahaan tidak menggunakan beban penyusutan sebesar Rp 2.083.000 sebagai biaya *overhead*.

Jadi, perhitungan biaya produksi perusahaan untuk 500 kalender yaitu $Rp \frac{1.705.000}{500} = Rp 3.410$. Sedangkan perhitungan biaya produksi berdasarkan analisis prinsip akuntansi yang lazim untuk 500 lembar kalender yaitu $Rp \frac{3.788.000}{500} = Rp 7.576$. Sehingga pada perhitungan biaya produksi kalender ini terdapat selisih perhitungan antara perusahaan dengan perhitungan biaya produksi berdasarkan analisis sesuai prinsip akuntansi yang lazim yaitu sebesar 2.083 / lembar. Hal ini dikarenakan pada perhitungan biaya produksi menurut perusahaan tidak menambahkan beban penyusutan untuk biaya *overhead*. Sedangkan pada perhitungan biaya produksi berdasarkan analisis sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim menambahkan beban penyusutan sebagai biaya *overhead* sebesar Rp 2.083.000. Sehingga perhitungan biaya produksi berdasarkan analisis sesuai prinsip akuntansi yang lazim lebih besar dari perhitungan biaya produksi menurut perusahaan.

3. Kesimpulan

- Hasil perhitungan biaya produksi menurut perusahaan menunjukkan sebesar Rp 1.369, sedangkan hasil perhitungan berdasarkan analisis teori sebesar Rp 3.452. Dengan demikian, selisih antara perhitungan biaya produksi pada perusahaan dengan analisis

berdasarkan teori yaitu sebesar Rp 2.083 untuk pesanan barang cetak undangan dengan blanko pada bulan Desember tahun 2014. Hasil perhitungan biaya produksi menurut perusahaan menunjukkan sebesar Rp 1.019 hasil perhitungan berdasarkan analisis teori sebesar Rp 3.102. Sehingga selisih untuk pesanan barang cetak undangan tanpa blanko sebesar Rp 2.083/lembar. Selisih biaya produksi untuk pesanan barang cetak kalender ukuran 35x50cm pada bulan Desember tahun 2014 sebesar Rp 2.083/lembar.

- b. Pada biaya produksi terdapat post biaya *overhead* yang tidak diperhitungkan perusahaan, padahal post tersebut sangat penting untuk diketahui karena Pada biaya produksi terdapat post biaya *overhead* yang tidak diperhitungkan perusahaan, padahal post tersebut sangat penting untuk diketahui karena mempengaruhi besarnya biaya produksi. Sehingga saat diperhitungkan terdapat perbedaan hasil perhitungan biaya produksi yaitu beban penyusutan mesin sebesar Rp 25.000.000,-. Beban penyusutan mesin per bulan sebesar Rp 2.083.000.

Daftar Pustaka

- [1] Bustami, Bastian & Nurlela. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Mitra Wacana Media
- [2] Dunia, Firdaus A & Wasilah. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat
- [3] Fathoni, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penulisan Skripsi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- [4] IAI. 2012. *Pengantar Akuntansi (Berbasis SAK ETAP)*. Buku 2. Palembang: Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Sumatera Selatan.
- [5] Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produk*. Edisi 5. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- [6] Sanusi, Anwar. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis: Pengumpulan Data*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Sarwono, Jonathan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [8] Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kelima. Bandung: CV Alfabeta.